

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bencana yang menggemparkan Indonesia di awal tahun 2020 ini adalah adanya bencana non-alam yang berjenis wabah virus yang berasal dari negara China. *Coronavirus disease* tahun 2019 atau Covid-19 adalah jenis baru dari *coronavirus*, selain memberikan dampak fisik dapat juga memiliki efek serius pada kesehatan mental seseorang (Huang and Zhao, 2020). Risiko yang paling kasat mata adalah aspek keselamatan tenaga kesehatan terutama dilini terdepan, yang sangat rentan terpapar Covid-19 hingga berisiko mengancam keselamatan jiwa. Tercatat sudah lebih dari 100 Dokter dan ratusan tenaga medis lain meninggal dunia karena terinfeksi Covid-19 pada saat menjalankan tugas pelayanan kesehatan (fk.ui.ac.id, 3/2/2021).

Selain aspek keselamatan dan perlindungan dari infeksi, risiko lain yang juga sangat berpotensi mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas pelayanan medis tenaga kesehatan kita adalah aspek kesehatan mental. Virus yang menggemparkan dunia tidak menunggu waktu lama dan berkembang dengan pesat di kota Wuhan, kemudian berkembang di kota lain hingga kemudian keseluruh negara China. Virus Corona dengan cepat juga menyebar ke negara tetangga seperti Korea, Jepang, Vietnam dan negara asia lainnya seperti Indonesia.

Pandemi virus corona Covid-19 di tanah air belum juga menunjukkan tanda akan berakhir, hal itu terlihat dari masih ditemukannya kasus positif Covid-19 baru di beberapa wilayah di Indonesia. Berdasarkan data terbaru, terdapat penambahan 175.236 kasus positif Covid-19 di Indonesia (covid19.go.id, 3/2/2021). Dengan demikian, total pasien Covid-19 di Indonesia sampai saat ini berjumlah 1.111.671 orang dimana dari total tersebut, pasien sembuh sebanyak 905.665 orang, pasien meninggal dunia 30.770 orang. Berdasarkan data dari (corona.sumbarprov.go.id, 3/2/2021) jumlah pasien yang positif Covid-19 di Sumatera Barat berjumlah 27.567 orang, pasien yang telah sembuh berjumlah 25.738 orang, pasien yang telah meninggal dunia berjumlah 620 orang dan sisanya masih harus isolasi mandiri di rumah dan ada juga yang mendapatkan perawatan khusus di rumah sakit.

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Undang-undang republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009). Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan baik secara fisik maupun psikologis pada pasien covid-19 di beberapa rumah sakit maka dibutuhkan bantuan dari pihak medis salah satunya adalah kehadiran para relawan.

Relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya

penanggulangan bencana (BNPB, 2014). Jumlah pendaftar relawan Covid-19 di Indonesia mencapai 31.475 orang dimana dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebanyak 6.721 orang menjadi relawan medis dan tenaga kesehatan serta 24.754 orang menjadi relawan non kesehatan (Nurhardjanto dalam nasional.kompas.com, 3/2/2021).

Relawan medis Covid-19 memiliki peran penting dalam memberikan bantuan dan mengatasi masalah pada pasien Covid-19 dan relawan medis kerap mengalami gangguan psikologis dan mental yang diiringi kelelahan karena mengalami stress, depresi, bahkan mengalami kematian. Salah satu dampak yang cukup besar yang dialami oleh para relawan adalah mereka mengalami stres karena menghadapi pasien Covid-19 secara langsung yang mana virus tersebut sangat mudah untuk menular hingga para relawan harus diwajibkan selalu untuk menggunakan alat protokol kesehatan yang telah disediakan oleh pihak rumah sakit. Dalam menggunakan alat protokol kesehatan seperti menggunakan mantel tebal, masker, *faceshield*, sarung tangan, dan lain-lain yang digunakan dalam waktu berjam-jam membuat para relawan medis sangat cepat kelelahan sehingga menyebabkan stres. Relawan memiliki beban kerja yang berlebihan dan banyaknya kasus yang harus ditangani sehingga memberikan efek negatif pada relawan baik secara fisik maupun psikis (Halimah & Widuri, 2012). Para relawan merasa bertanggung jawab untuk menolong dari waktu ke waktu, proses ini berdampak pada perubahan psikis, fisik dan kesejahteraan spiritual.

Windsor (dalam Ashardianto, 2012) mengidentifikasi bahwa individu yang terlibat sebagai relawan juga mendapatkan beberapa manfaat, seperti

kesehatan fisik dan juga kesehatan mental yang dirasakan lebih baik dimana selain dari manfaat terhadap kesehatan fisik maupun mental tersebut, aktivitas kerelawanan dinilai juga dapat meningkatkan *subjective well-being*

Subjective well-being adalah beberapa keinginan setiap orang secara menyeluruh yang sifatnya positif (Diener dalam Mujamiasih, 2013). *Subjective well-being* dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia karena ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal (Ariati, 2020).

Penelitian Kwok, Chui dan Wong (2013) mengenai *subjective well-being* pada relawan dapat diketahui bahwa setiap relawan dalam aktivitasnya akan memiliki kepuasan hidup serta memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Kebahagiaan ditempat kerja adalah bila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya (Wright & Bonnet dalam Ariati, 2010).

Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan dan sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah apabila tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Diener, Suh & Oishi dalam Mujamiasih, 2013).

Menurut Pavot dan Diener (dalam Mujamiasih, 2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu perangai/watak, sifat, hubungan

sosial, pendapatan, pengangguran, pengaruh sosial/budaya dan karakter pribadi. Menurut Tsuraya (2017) kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* dimana kepribadian tersebut adalah kepribadian yang resilien.

Resiliensi adalah hasil dari upaya mengelola berbagai macam resiko atau hal yang berpotensi memunculkan krisis dengan cara-cara yang positif dari pada menghindari resiko tersebut (Rutter dalam Hendriani, 2019). Resiliensi dihasilkan melalui kekuatan dalam diri individu sendiri sehingga mampu untuk dapat beradaptasi terhadap kondisi sulit yang sedang dialami (Wagnil & Young dalam Ashardianto, 2012).

Relawan yang memiliki resiliensi tinggi dinyatakan mampu untuk berhadapan dengan resiko, tekanan dan mampu mengatur emosi. Selain itu, dengan adanya resilien, relawan mampu mengatasi stres dan dampak psikologis lainnya yang ditimbulkan akibat menghadapi kondisi sulit dan bangkit kembali menjadi individu yang lebih tangguh serta mampu menjalani kesehariannya dengan baik saat berada di luar zona bencana (Ashardianto, 2012). Hal ini didukung dengan pernyataan Reivich & Shatte (dalam Oktaviani, 2016) bahwa resiliensi secara alami mempengaruhi perilaku ditempat kerja, kesehatan fisik, kesehatan mental dan kualitas hubungan.

Relawan yang mampu resilien saat berhadapan dengan bencana atau musibah dalam waktu yang cukup lama akan menjadi sebuah pencapaian yang sangat diinginkan. Adanya kebahagiaan dan kepuasan hidup atas pencapaian,

memberikan penilaian subjektif seorang relawan atas penilaian dirinya sendiri (Shin & Johnson dalam Efill, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Januari 2021 sampai dengan tanggal 2 Februari 2021 terhadap 14 orang relawan Covid-19 di RSUP M. Djamil Padang, diperoleh keterangan bahwa relawan merasa kurang bahagia pada saat bekerja disebabkan karena tuntutan pekerjaan mereka meningkat dan terkadang harus bergantung kepada tenaga kesehatan yang lain dalam menyelesaikan pekerjaan yang membuat relawan terkadang merasa kewalahan. Terkadang mengeluh saat bekerja karena merasa tidak nyaman dan takut bekerja karena banyaknya relawan yang terpapar virus corona, relawan merasa tertekan dan terganggu dengan masalah yang mereka hadapi di rumah sakit, kesulitan yang dialami sewaktu bekerja membuat relawan seringkali merasa sedih, mudah marah, tidak semangat dalam bekerja, tidak percaya diri, putus asa, bahkan menangis, relawan merasa gagal dan sedih dalam bekerja jika pasien Covid-19 meninggal dunia, terkadang relawan baru tidak mendapat solusi atau bimbingan dari sosok yang lebih senior dalam menangani pasien di rumah sakit, relawan merasa sering mengalami gangguan kesehatan mental dan mengalami tekanan psikologis, depresi, terkadang menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, merasa kaku tidak cekatan dalam berhubungan sosial dengan pasien, merasa penyesuaian sosialnya dengan pasien kurang memuaskan, terkadang merasa bosan dengan pekerjaan yang dijalani sekarang, pengaturan pembagian relawan ketika bekerja terkadang tidak sesuai dengan waktu evakuasi sehingga berdampak buruk pada kondisi fisik dan psikis relawan akibat beban

kerja yang tidak seimbang. Untuk beristirahat dan makan saja perlu waktu yang cukup panjang karena membuka dan memasang kembali alat protokol kesehatan.

Relawan merasa kesejahteraannya akan terancam karena masa kerja yang tidak menentu tergantung pasien banyak tidaknya pasien Covid-19. Beberapa relawan medis yang bekerja dirumah sakit sudah banyak berhenti bekerja karena merasa tidak bahagia dengan pekerjaannya karena kondisi kerja yang sangat beresiko tinggi, merasa pendapatan yang diperoleh belum dapat memenuhi kebutuhan hidup, relawan-relawan baru masih sulit beradaptasi dengan lingkungan dan *teamwork* ditempat kerja.

Hasilwawancara lain yang peneliti lakukan pada terhadap 5 orang relawan medis lainnya, diperoleh keterangan bahwa relawan meraka merasa ada kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan saat bekerja karena relawan merasa pekerjaannya sudah sesuai dengan kemampuannya, merasa puas dengan apa yang sudah didapat, situasi pekerjaannya menyenangkan dan adanya rasa kekeluargaan yang tercipta ditempat kerja.

Penelitian tentang resiliensi dengan *subjective well-being* sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, seperti yang diteliti oleh Fitria Hanantari Tsuraya (2017) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Panti Asuhan Di Kabupaten Banyumas”. Penelitian Oleh Sapto Ashardianto (2012) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi dan *Psychological Well-Being*: Suatu Studi Pada Mahasiswa Relawan Bencana Di Universitas Indonesia”. Selanjutnya penelitian oleh Muhammad Fahmi Irsyad (2018) dengan judul “Hubungan *Subjective Well-Being* Dan Resiliensi Dengan *Work Life*

Balance Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Kelas Karyawan Di Universitas Mercu Buana Menteng”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan *Subjective Well-Being* Pada Relawan Medis Covid-19 Di RSUP M. Djamil Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara resiliensi dengan *subjective well-being* pada relawan medis Covid-19 di RSUP M. Djamil Padang?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara resiliensi dengan *subjective well-being* pada relawan medis Covid-19 di RSUP M. Djamil Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan informasi bahwa pentingnya peran dari resiliensi dan *subjective well-being* dalam menjalankan aktivitas mereka sebagai relawan dan diharapkan agar dapat mengembangkan resiliensi dalam diri relawan sehingga bisa bertahan dalam keadaan yang sulit, mampu memberikan penilaian positif terhadap kepuasan hidupnya dan juga memberikan kontribusi pada dirinya dalam menjalankan aktivitas sebagai relawan.

b. Bagi Pihak Rumah Sakit

Bagi pihak rumah sakit diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah referensi mengenai resiliensi dengan *subjective well-being* pada relawan medis Covid-19 di RSUP M. Djamil Padang sehingga pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ini berkembang semakin mendalam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan